

ISSN 2579-5376



PROCEEDING

SEMINAR INTERNASIONAL

PENGAJARAN BAHASA DAN

SASTRA DUNIA BERBASIS

KEARIFAN LOKAL

Penanggung Jawab :

Ketua STKIP NU Indramayu

Pimpinan Redaksi :

Masrurih, M.Hum.

Editor :

Khoirul Fajri, S.Pd.,M.Pd.

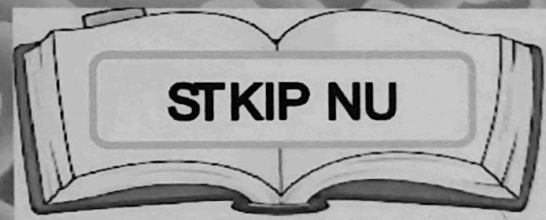
Ahmad Maskur Subaweh,S.Pd.,M.Pd.

Muhammad Sholeh,S.Pd.,M.Pd.

Muji Zain Naufal, S.Pd.,M.Pd.

Ade Hasanudin, S.Pd.,M.Pd.

Penerbit:



Sejuta Pesma Seni Budaya
INDRAMAYU



4sep. 5

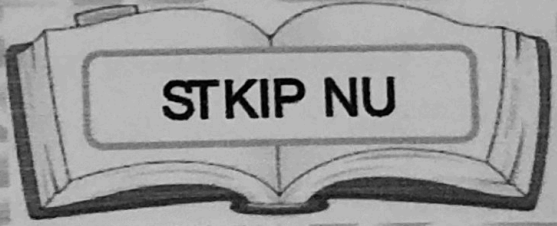
ISSN 2579-5376



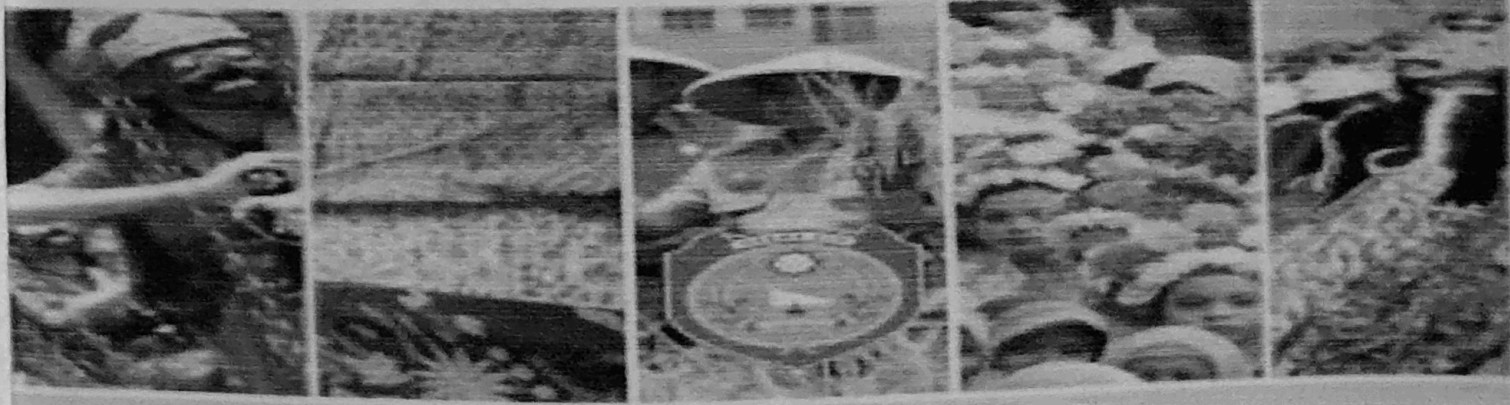
PROCEEDING SEMINAR INTERNASIONAL PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA DUNIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Penanggung Jawab :
 Ketua STKIP NU Indramayu
 Pimpinan Redaksi :
 Masrurih, M.Hum.
 Editor :
 Khoirul Fajri, S.Pd.,M.Pd.
 Ahmad Maskur Subaweh,S.Pd.,M.Pd.
 Muhammad Sholeh,S.Pd.,M.Pd.
 Muji Zain Naufal, S.Pd.,M.Pd.
 Ade Hasanudin, S.Pd.,M.Pd.

Penerbit:



Sejuta Pesona Seni Budaya
INDRAMAYU



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
SAMBUTAN KETUA STKIP NU INDRAMAYU	iii
DAFTAR ISI	vi
MAKALAH UTAMA	
BELAJAR ARIF MELALUI PEMBELAJARAN GURINDAM XII	1
Prof. Dr. H. Abdul Rozak, M.Pd. (STKIP-NU Kaplongan-Indramayu)	1
PENGAJARAN SASTRA INDONESIA BERBASIS KEARIFAN LOKAL*	28
Maman S Mahayana, M.Hum. FIB-UI (Universitas Indonesia)	
MAKALAH PENDAMPING	
BAB I PENGAJARAN SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	38
A. Nilai Kearifan Lokal Dalam Novel <i>Di Antara Dua Dunia</i> Karya Ni Nengah Sri Swathi	38
Dede Endang Mascita (Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon)	
B. Kearifan lokal Kabupaten Ciamis dalam novel <i>Rajapati di Pananjung</i> Karya Ahmad Bakri (Pendekatan Semiotik)	46
<i>lip Zaenal Mutaqin dan Reza Fajar Nawawi</i> (Mahasiswa Jurusan Sastra Sunda, Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran)	
C. Tabu Bahasa Melayu Bengkulu	51
<i>Eli Rustinar, Cece Sobarna, Wahya, dan Fatimah Djajasudarma</i> (Universitas Padjadjaran Bandung)	
D. Eksistensi Dan Urgensi Kearifan Lokal Dalam Sastra Anak: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra	59
Seimma Nurul Prahikmahtin; Fahriza Zuraida Nurmeita; Fatimatuz Zahro (Universitas Pendidikan Indonesia)	
E. Peran Toponimi Sastra Lisan Pangandaran Sebagai Upaya Pengembangan Destinasi Wisata Lokal	67
Rima Nuryani, Sandi Setiawan, Nurvina Lesmana, Nuraisyah, Nita Tostiana, Ahmad Soleh, Cahyadi, Destini Gemilang Putri, Intan Khofial Luthfi, Mira Yuliana, Upit Sarimanah. (Universitas Padjadjaran)	
F. Analisis Nilai Karakter Raja Sumedang Pada Sasakala Gunung Tampomas	74
Windu Mandela (Dosen, STKIP Sebelas April Sumedang)	
G. Nilai Karakter Kepemimpinan Pangeran Geusan Ulun Dalam Naskah <i>Babad Sumedang</i>	80
Dedi Irawan (STKIP Sebelas April Sumedang)	

BAB II KAJIAN PENGAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS KEARIFAN LOKAL	86
A. Penelitian Tentang Wayang Wong Cirebon Melalui Pertunjukkan Sendratari Ditinjau Dari Peran, Kategori, Dan Makna Serta Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Pantura Wilayah III Cirebon Jawa Barat Dan Pemanfaatan Hasilnya Untuk Pembelajaran Perspektif Sastra Dalam Kearifan Lokal Taiman	86
B. Analisis Aspek Sosial Budaya Dalam Cerita Rakyat "Enyeng" Di Desa Cipancar Sebagai Bahan Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma Arip Budiman, Dadang Suganda, Wahyu, Dan Sugeng Riyanto (Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Padjadjaran)	98
C. Nilai Kearifan Lokal Sebagai Bahan Pembelajaran Sastra Di Sekolah Dasar Asep Saepurokhman dan Yena Sumayana (Program Studi Diksatrasia ¹ , PGSD ² STKIP Sebelas April Sumedang)	110
D. Renungan Dijadikan Sebagai Metode Pembelajaran Dikolaborasikan Dengan Pemanfaatan Media Blogger Pada Pembelajaran Menulis Naskah Drama Siswa Smp Negeri 1 Ciwaringin Khoirul Fajri (Dosen STKIP NU Indramayu)	116
E. Pengembangan Nilai, Budaya, dan Karakter Bangsa Dalam Penulisan Buku Teks Bahasa Indonesia Khaerudin Kurniawan (Universitas Pendidikan Indonesia)	127
F. Sindang Kasih (Nyi Rambut Kasih) Sebagai Wujud Kearifan Lokal Terhadap Pendidikan Sastra Di Majalengka Ima Siti Rahmawati (Dosen Universitas Majalengka)	139
BAB III KAJIAN ETNOLINGUISTIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL	144
A. Konsep Pencegahan <i>Global Warming</i> Dalam Leksikon Etnoarsitektur Rumah Adat Berbahan Bambu (Kajian Etnolinguistik Di Masyarakat Kampung Adat Urug) Mahmud Fasya & Santi Nurhasanah (Universitas Pendidikan Indonesia)	144
B. Leksikon Penanda Waktu Di Bidang Pertanian Dalam Bahasa Sunda: Studi Etnolinguistik Di Kampung Adaturug, Bogor Soni Hartini dan Rinda Sania Ajjah (Universitas Pendidikan Indonesia)	150
BAB IV ANALISIS BAHASA ALIH KODE DAN CAMPUR KODE	156
Analisis Alih Kode pada Masyarakat Desa Parean Girang Kabupaten Indramayu. Juanda, Mudopar, dan Sobihah Rasyad. (Dosen Jurusan Pend. Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unswagati)	156

**NILAI KEARIFAN LOKAL SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN
SASTRADI SEKOLAH DASAR**

Oleh

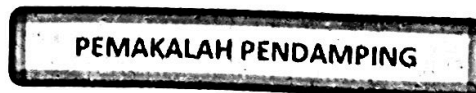
Asep Saepurokhman¹

Yena Sumayana²

**Program Studi Diksatrasia¹, PGSD² STKIP Sebelas April Sumedang
Jalan Angkrek Situ No. 19 Sumedang**

**Email: sepdeans3344@gmail.com¹, sumayana0602@gmail.com²
No. HP 08122102933¹, 085220770218²**

ABSTRAK



Artikel ini bertujuan untuk menelaah dan memberikan informasi tentang kekayaan kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia. Kearifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai dengan yang biasa-biasa saja. Kearifan lokal dapat diartikan nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam suatu masyarakat. Hal ini berarti, untuk mengetahui suatu kearifan lokal di suatu wilayah maka kita harus bisa memahami nilai-nilai budaya yang baik yang ada di dalam wilayah tersebut. Keberagaman budaya Indonesia merupakan modal besar membangun bangsa. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri dan mengandung kearifan lokal. Kearifan lokal tersebut perlu dijaga dan dilestarikan oleh setiap bangsa sebagai manifestasi yang sangat berharga. Nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tentu saja akan berdampak baik bagi generasi penerusnya. Nilai-nilai tersebut dapat dipelajari atau diformasikan melalui lembaga pendidikan salah satunya sekolah dasar (SD). Di sekolah dasar (SD) nilai-nilai kearifan lokal dapat diformasikan melalui pembelajaran sastra. Bahan ajar atau materi pembelajaran sastra di SD sebaiknya berbasis kearifan lokal seperti cerita-cerita rakyat. Cerita-cerita tersebut tentu saja memiliki nilai-nilai positif bagi anak SD sebagai bahan bagi pengembangan maupun pedoman dalam hidupnya. Nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan leluhur kita seperti budaya gotong royong, saling menghormati dan tepa selira merupakan contoh kecil dari kearifan lokal. Sudah selayaknya, kita untuk menggali kembali nilai-nilai kearifan lokal yang ada agar tidak hilang ditelan perkembangan zaman, dan ciri khas bangsa Indonesia.

Kata Kunci: *Kearifan Lokal, Nilai, Budaya, Bahan Ajar, dan Pembelajaran Sastra.*

A. Pendahuluan

Pendidikan perlu direkonstruksi ulang agar dapat menghasilkan lulusan yang lebih berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan yang penuh dengan problema dan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa lokal, yakni: memiliki kepandaian sekaligus kecerdasan, memiliki kreativitas tinggi sekaligus sopan dan santun dalam berkomunikasi, serta memiliki kejujuran dan kedisiplinan sekaligus memiliki tang-gung jawab yang tinggi dalam menghargai nilai-nilai kearifan lokal. Dalam penyelenggaraan pendidikan tentu ada kurikulum yang menjadi dasar atau haluan proses pembelajaran.

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dalam menjalankan program pendidikan agar pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Menurut Dakir (2004: 3) kurikulum merupakan suatu program yang berisikan bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan, dan dirancangan secara sistematis dan norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum adalah seperangkat isi, bahan ajar, tujuan yang akan ditempuh sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Di sekolah dasar (SD) buku teks digunakan guru sebagai sarana penyampaian materi ajar. Sedangkan bagi siswa buku digunakan sebagai sarana menambah wawasan dan pengetahuan baru. Bahan ajar yang dimuat dalam buku mata pelajaran tentu saja berbeda dengan kultur dan kebutuhan siswa. Seharusnya materi ajar (bahan ajar) harus mampu mendekatkan dan mengenalkan kekayaan daerah kepada siswa. Kebutuhan pembelajaran yang berbedabeda yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah. Bahan ajar yang baik adalah yang kembangkan sesuai dengan kebutuhan penggunaannya, yaitu kebutuhan yang didasari oleh faktor geografis, etnografis, dan karakteristik kekayaan daerah.

Buku-buku mata pelajaran bahasa Indonesia dan bahan ajar di SD, belum mengintegrasikan dan mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal, meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, akan tetapi materinya masih belum mengungkap kekayaan budaya lokal. Oleh sebab itu, pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia berupa bahan ajar berbasis nilai-nilai kearifan lokal sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan pembelajaran sastra di sekolah dasar (SD) khususnya pada pembelajaran sastra. Pembelajaran sastra tersebut dapat diperoleh siswa melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di daerah masing-masing, seperti cerita rakyat atau dongeng. Untuk merealisasikan hal tersebut, dibutuhkan sistem pendidikan yang memiliki materi lengkap, serta ditopang oleh pengelolaan sumber daya pelaksanaan yang mantap.

B. Metode Pengembangan

Tulisan ini mencoba menelaah tentang pentingnya kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar (SD) khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang mempelajari sastra. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini lebih pada analisis teori (uji literatur) dari berbagai sumber serta penelitian-penelitian yang dilakukan oleh pakar/ahli yang berbentuk artikel atau jurnal penelitian.

C. Kearifan Lokal Bagian dari Budaya



Budaya atau kebudayaan dapat dikenali oleh masyarakat apabila budaya tersebut benar-benar dijaga, dipelihara, dan dilestarikan. Budaya dapat berwujud apabila disampaikan melalui hasil karya yang memberikan makna serta manfaat bagi orang lain sebagai perwujudan penuangan ide serta gagasan. Menurut Koentjaraningrat (2000: 181) budaya adalah —daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu. Lebih lanjut, Koentjaraningrat menerangkan bahwa pada dasarnya banyak yang membedakan antara budaya dan kebudayaan, dimana budaya merupakan perkembangan majemuk budi daya, yang berarti daya dari budi. Lebih lanjut, Koentjaraningrat membedakan adanya tiga wujud dari budaya atau kebudayaan yaitu: (1) Wujud kebudayaan sebagai sebuah kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. (2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam suatu masyarakat. (3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia (2000: 181).

Apabila kita telaah berdasarkan perwujudan budaya menurut Koentjaraningrat tentu saja ada kaitannya dengan kearifan lokal. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup dalam wujud ilmu pengetahuan yang berasal dari aktivitas masyarakat lokal untuk menjawab tantangan serta permasalahan kehidupannya. Ridwan (2007: 2-3) mengatakan bahwa kearifan lokal atau sering disebut *local wisdom* dapat dipahami usaha manusia dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Dalam kearifan lokal tentu saja terdapat nilai-nilai yang menjadi pandangan hidup suatu bangsa di daerah tertentu baik berkaitan dengan norma, kebiasaan, adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan. Oleh karena itu, suatu sistem nilai kebudayaan biasanya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia dan kearifan lokal tidak lain adalah bagian dari budaya.

D. Sastra dan Kearifan Lokal

Sastra dan kearifan lokal dapat ditinjau dari kacamatabudaya, apakah ada hubungannya atau tidak? Menurut Trianton (2015) dalam Sul-toni (2015: 232) sastra memiliki hubungan erat dengan budaya. Secara harfiah sastra dapat dipahami sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi yang baik. Sedangkan kebudayaan adalah keseluruhan aktivitas manusia, termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat-istiadat, etnik, dan kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh dengan cara belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku. Jadi, sastra dan kebudayaan berbagi wilayah yang sama, aktivitas manusia, tetapi dengan cara yang berbeda, sastra melalui kemampuan imajinasi dan kreativitas sebagai kemampuan emosional pengarang, sedangkan

kebudayaan lebih banyak kemampuan akal, sebagai kemampuan intelektualitas. Berdasarkan hal di atas, pada dasarnya pembelajaran sastra yang termuat pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya di sekolah dasar (SD) sudah mengambil tema-tema kearifan lokal baik dalam bentuk puisi, prosa, dan drama.

E. Nilai Kearifan Lokal sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SD

Selain itu, pembelajaran sastra di SD guru harus kreatif dalam mengembangkan bahan ajarnya. Bahan ajar merupakan komponen terpenting yang mesti dipersiapkan guru sebelum melakukan proses pembelajaran. Menurut Widodo dan Jasmadi (Lestari, 2013: 1), bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.

Mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar (SD) tidak terlepas dari kebiatan bersastra yang berbasis pada teks bacaan. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa melakukan proses berpikir dalam memahami isi bacaan tersebut. Materi ajar yang disajikan dalam bentuk cerita tentu saja akan lebih menarik dan lebih menyenangkan bagi siswa. Berdasarkan hal tersebut, perlu diingat bahwa dalam pengembangan dan penentuan bahan ajar sastra di SD harus memperhatikan kegunaan dan kebermanfaatannya, karena pembelajaran sastra di SD lebih proses imajinatif dan memberikan kesenangan/hiburan. Akan tetapi, nilai-nilai positif yang terkandung didalamnya harus tetap diperhatikan.

Pemahaman anak terhadap nilai-nilai kearifan lokal dapat dilakukan melalui pembelajaran sastra yang dikemas dalam bentuk cerita-cerita daerah tentu saja memberikan warna baru bagi siswa pada saat proses pembelajaran. Sebagai contoh kearifan lokal yang dimiliki bangsa Indonesia terdapat di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat, di antaranya: *Cerita Gunung Tampomas, Kuda Renggong, Tradisi Hajat Lembur, Upacara Ngalaksa, dan Kerajaan Darmaraja* (Garlika, 2016). Nilai kearifan lokal tersebut dapat disampaikan kepada melalui bahan ajar yang dikemas dalam bentuk cerita yang menarik, sehingga mereka paham dan mampu mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, pembelajaran sastra yang bermuara pada nilai kearifan lokal tentu saja memiliki tujuan dan manfaat yang sangat penting, di antaranya:

1. Membantu pemerintah dalam menjaga kearifan lokal yang dimiliki daerah masing-masing.
2. Memberikan pemahaman dan kebermaknaan bagi generasi bangsa mengenai nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal.

3. Proses pelestarian budaya bangsa agar semakin terjaga sehingga tidak diakui bangsa lain.
4. Pembelajaran sastra akan lebih menarik karena siswa disuguhkan materi ajar yang sesuai dengan tingkat pemahannya.

Tujuan-tujuan tersebut tentu harus diwujudkan oleh para guru sebagai wujud manifestasi nilai kearifan lokal. Cerita-cerita yang dijadikan bahan pembelajaran tentu memiliki makna yang dalam dan nilai-nilai budaya yang sangat tinggi. Melalui karakteristik dan watak tokoh serta amanat yang disampaikan, siswa dapat merasakan dan menghayati makna kehidupan yang teraplikasi dalam kehidupan yang nyata. Dengan demikian, dari makna itulah siswa dapat menemukan nilai-nilai yang mampu membentuk sikap dan tingkah lakunya

F. Kesimpulan

Kearifan lokal adalah salah satu bagian terpenting dari budaya Indonesia. Penggalan serta pelestarian kearifan lokal tetap harus dilakukan sebagai upaya pemertahanan jati diri bangsa Indonesia. Kemajuan teknologi informasi sebagai bagian dari globalisasi tentu menjadi tantangan berat bagi seluruh komponen bangsa. Oleh karena itu, diperlukan usaha strategis dalam mengupayakan pemertahanan jati diri bangsa, salah satunya dapat melalui penyusunan bahan ajar dan menerapkannya dalam pembelajaran sastra. Nilai kearifan lokal sebagai bahan ajar dalam pembelajaran sastra dapat bermanfaat bagi siswa sekolah dasar (SD) sebagai pondasi awal untuk membentengi masuknya budaya luar yang akan berdampak terhadap kelestarian budaya lokal.

G. Daftar Rujukan

- Dakir, (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas (2006). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*. Jakarta.
- Garlika Martanegara (2016). *Kearifan Lokal Di Sumdenag*. Pikiran Rakyat Edisi 11 Mei 2016.
- Koentjaraningrat,(2000), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Radar Jaya Offset.
- Lestari, Ika. 2013. *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*. Padang: Akademia Permata.
- Ridwan, Norma. 2007. *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*". Makalah dalam Jurnal Studi Islam dan Budaya Ibd'a'.Vol. 5. No. 1. Jan—Jun 2007. Hlm. 27-38. UIN Syahid: Jakarta.
- Sultoni, Ahmad (2015). *Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA)*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia. ISSN: 2477-636X hal. 229-236. UNS: Surakarta.